

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu ekonomi pertanian merupakan cabang ilmu yang mempelajari tingkah laku dan usaha manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hal produksi, pemasaran, serta konsumsi komoditas pertanian. Sektor pertanian dikenal sebagai industri primer karena menjadi sektor utama yang memanfaatkan sumber daya alam serta tenaga kerja manusia untuk menghasilkan serta mendistribusikan berbagai kebutuhan manusia (Srihidayati, 2022).

Indonesia sebagai negara agraris yang mempunyai lahan pertanian yang sangat luas dan subur yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan masyarakatnya. Sektor pertanian di Indonesia tidak hanya berperan sebagai mata pencaharian saja, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk dalam sektor yang sangat potensial untuk menunjang perekonomian Indonesia, yang berperan besar dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, serta menjadi pendukung utama keberlangsungan hidup manusia yang selalu membutuhkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Kusumaningrum, 2019).

Tujuan dari pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi dan mengembangkannya menjadi sandang, pangan, dan papan untuk konsumsi atau perdagangan (Soetriono & Suwandari, 2016). Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian memiliki kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan nasional, terutama dalam hal peningkatan kesejahteraan petani serta masyarakat pedesaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pendapatan nasional secara (Bangkole et al., 2024).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan Indonesia yang memiliki nilai ekonomis tinggi serta berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Bawang merah bukan hanya sebagai dasar utama

kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan utama bagi petani di sejumlah wilayah. Kabupaten Brebes dikenal sebagai salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Indonesia, yang mana sektor ini berkontribusi terhadap perekonomian daerah maupun kesejahteraan petani setempat.

Table 4.1
Data Luas Panen dan Produksi Bawang Merah Kabupaten Brebes
Tahun 2020-2024

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	2020	38.951,0	401.615,50
2.	2021	34.082,0	374.443,61
3.	2022	32.571,0	384.448,20
4.	2023	24.182,0	289.942,1
5.	2024	28.964,00	409.106,90

Sumber: (Dinas komunikasi Informatika dan Statistik, 2025)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan adanya fluktuasi pada luas panen dan hasil produksi. Pada tahun 2020 hingga 2022, luas panen mengalami penurunan bertahap, sementara produksi relatif stabil. Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2023, dengan luas panen hanya 24.182 hektar dan produksi menurun menjadi 289.942,1 ton. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh faktor iklim ekstrem, keterbatasan air irigasi, serta serangan hama dan penyakit tanaman. Namun, pada tahun 2024 terjadi pemulihan dengan meningkatnya luas panen menjadi 28.964 hektar dan produksi mencapai 409.106,90 ton, yang menunjukkan adanya perbaikan kondisi pertanian dan peningkatan kembali aktivitas tanam petani.

Di provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Brebes khususnya di Kecamatan Tanjung. Kecamatan Tanjung mempunyai luas wilayah sebesar 72,09 km² yang terbagi menjadi 18 Desa. Kecamatan Tanjung merupakan sebagai salah satu sentra penghasil bawang merah, produksinya mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun hal ini dikarenakan perubahan luas lahan dan produktivitas. Produksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim tahun 2024 di Kecamatan Tanjung

terbanyak adalah tanaman Bawang Merah yaitu dengan produksi sebesar 245.910, dengan luas panen 2.173,00 hektar (Dinas komunikasi Informatika dan Statistik, 2025)

Table 1.5
Data Luas Panen Bawang Merah di Kecamatan Tanjung Tahun 2021-2024 (ha)

No	Tahun	Ha
1.	2021	2.383
2.	2022	2.236
3.	2023	1.946
4.	2024	2.173

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, 2025)

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa luas panen bawang merah mengalami fluktuasi selama 2021-2024. Pada tahun 2021 luas panen mencapai 2.383 hektar, kemudian menurun menjadi 2.236 hektar pada tahun 2022 dan 1.946 pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 luas panen kembali meningkat menjadi 2.173 hektar. Fluktuasi tersebut menggambarkan perubahan dalam aktivitas usaha petani bawang merah di wilayah Kecamatan Tanjung.

Desa Pejagan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes. Mayoritas mata pencaharian masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Desa Pejagan yang merupakan desa yang berada di dataran rendah dengan potensi wilayah ada di sektor pertanian sebagai penghasil komoditas padi, bawang merah, cabai merah dan palawija.

Berdasarkan observasi awal dengan petani di Desa Pejagan, ditemukan beberapa permasalahan di lapangan yaitu, dari sisi kepemilikan dan pengelolaan lahan yang sebagian besar petani di Desa Pejagan tidak memiliki lahan sendiri, melainkan menggarap lahan dengan status sewa. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan petani dalam melakukan pengelolaan lahan jangka panjang. Selain itu, dari sisi pupuk permasalahan yang dihadapi petani di Desa Pejagan adalah harga pupuk yang relative mahal dan kurang terjangkau. Kondisi ini

menyebabkan sebagian petani Kondisi ini menyebabkan sebagian petani tidak bisa membeli pupuk dalam jumlah dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan tanaman, sehingga pemupukan yang dilakukan kurang optimal. Akibatnya, kualitas pupuk yang digunakan antar petani pun menjadi bervariasi tergantung kemampuan finansial masing-masing.

Sementara dari sisi sistem pengairan, sistem irigasi di Desa Pejagan masih bergantung pada curah hujan dan aliran sungai alami, tanpa didukung infrastruktur irigasi teknis yang memadai. Kondisi ini menciptakan ketidakstabilan yang cukup serius bagi para petani. Pada musim hujan, debit air justru sangat berlebih sehingga berpotensi mengganggu kondisi lahan dan tanaman. Sebaliknya, pada musim kemarau ketersediaan air sangat terbatas, sehingga sebagian petani terpaksa berpindah lokasi untuk mencari lahan yang masih bisa dikelola, sementara sebagian lainnya sama sekali tidak menggarap lahan dan kehilangan penghasilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada sistem pengairan alami berdampak langsung pada keberlangsungan dan konsistensi produksi bawang merah di Desa Pejagan.

Dalam ilmu pertanian dan ekonomi produksi, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi bawang merah sebenarnya sangat beragam dan saling berkaitan satu sama lain. Secara garis besar, faktor produksi bawang merah dikelompokkan menjadi tiga kategori utama. Pertama, faktor alam dan fisik. Faktor ini mencakup kondisi lahan pertanian itu sendiri, seperti luas lahan yang digarap, tingkat kesuburan tanah, kandungan unsur hara, serta pH tanah yang sangat menentukan pertumbuhan tanaman bawang merah. Selain itu, faktor iklim dan cuaca seperti curah hujan, suhu udara, kelembaban, dan ketinggian tempat juga sangat berpengaruh karena bawang merah merupakan tanaman yang cukup sensitif terhadap perubahan lingkungan. Sistem pengairan atau irigasi juga masuk dalam kategori ini, karena ketersediaan air yang stabil dan terkontrol sangat menentukan keberhasilan masa tanam hingga masa panen.

Kedua, faktor input pertanian. Faktor ini meliputi penggunaan pupuk baik dari sisi jenis, kualitas, maupun ketepatan dosis yang diberikan sesuai kebutuhan tanaman. Selain pupuk, penggunaan pestisida dan fungisida untuk

mengendalikan hama dan penyakit tanaman juga berperan penting, karena bawang merah rentan terhadap serangan hama seperti ulat bawang dan penyakit busuk umbi. Kualitas bibit juga faktor input yang menentukan dalam budidaya bawang merah. Selain itu, penggunaan alat dan teknologi modern yang dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan lahan. Ketiga, faktor sosial ekonomi, modal usaha misalnya. Petani yang memiliki modal cukup mampu membeli input pertanian yang berkualitas, menyewa tenaga kerja yang terampil, dan menggunakan teknologi yang lebih baik. Pengalaman Bertani dan pengetahuan petani juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat, mulai dari pemilihan bibit, waktu tanam, cara pemupukan, hingga penanganan pasca panen. Terakhir, akses terhadap penyuluhan pertanian dan informasi pasar juga turut menentukan kemampuan bertani dalam meningkatkan produktivitasnya.

Luas lahan merupakan besarnya luasan lahan yang dikelola oleh petani untuk menghasilkan produksi. Kedudukan lahan dalam pertanian merupakan faktor yang paling penting. Luas atau sedikitnya lahan yang dikelola petani akan mempengaruhi hasil produksi petani, yang mana petani yang memiliki lahan yang luas akan mendapatkan hasil yang banyak, sedangkan petani yang mengelola lahan yang sedikit akan menghasilkan produksi yang sedikit dan akan mendapat penghasilan yang sedikit pula (Usman & Juliyani, 2018).

Penggunaan lahan merupakan segala bentuk cara manusia memanfaatkan atau mengelola lahan, baik dilakukan secara permanen maupun siklus yang berulang, seperti menanam atau panen setiap musim, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Mokondropit et al., 2019). Penggunaan lahan pada sektor pertanian tidak hanya terbatas pada lahan milik sendiri, tetapi juga dengan sistem pemanfaatan lahan melalui mekanisme sewa. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani bawang merah menunjukkan bahwa ada beberapa pengelolaan lahan dengan status kepemilikan yang berbeda, yaitu lahan milik sendiri dan lahan sewa. Perbedaan status pengelolaan lahan ini menyebabkan variasi luas lahan dan biaya produksi, yang berpotensi mempengaruhi tingkat produksi bawang merah.

Selain luas lahan, faktor lainnya yang mempengaruhi produksi bawang merah adalah pupuk. Penggunaan pupuk dapat menghasilkan perubahan hasil yang cepat serta meningkatnya hasil produksi, karena pupuk merupakan input yang dipakai dalam proses produksi pertanian, yang mana pupuk mempengaruhi hasil produksi pertanian (Usman & Juliyani, 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan, faktor produksi seperti pupuk organik, pupuk NPK, dan pestisida diketahui berpengaruh terhadap produksi bawang merah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pupuk yang digunakan petani menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat produksi bawang merah (Susanti, Budiraharjo, & Handayanti, 2018).

Sistem pengairan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kegiatan pertanian. Ketersediaan air yang memadai menjadi faktor utama dalam menjaga pertumbuhan tanaman dan kestabilan hasil produksi. Tingkat kesuburan tanaman dapat dipengaruhi dengan air yang dikandungnya, karena air berpengaruh pada kelembapan tanah. Tanpa air yang cukup produktivitas suatu tanaman tidak akan maksimal. Selain luas lahan dan kualitas pupuk, sistem pengairan juga termasuk faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah.

Menurut (Samsugi et al., 2020) irigasi atau pengairan merupakan upaya pengaturan atau pengelolaan air secara terencana agar tanaman memperoleh air untuk menunjang pertumbuhannya dalam jumlah dan waktu yang sesuai untuk mendukung pertumbuhannya secara optimal. Selain itu, pengairan berfungsi menjaga kelembapan tanah dan membantu pelarutan unsur hara, sehingga mudah diserap oleh akar untuk mendukung proses pertumbuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani bawang merah, bahwasanya petani bawang merah mengandalkan air hujan dan air sungai sebagai sumber pengairan. Air tersebut kemudian dialirkan ke lahan petani dengan menggunakan pompa diesel untuk pengairan lahan. Kondisi ini menyebabkan ketersediaan air bergantung pada kondisi cuaca dan kelancaran aliran sungai dan diduga mempengaruhi pertumbuhan dan produksi bawang merah.

Pada musim kemarau tiba, sebagian petani memilih berpindah menggarap lahan di daerah lain yang memiliki ketersediaan sumber air yang lebih mencukupi. Sementara itu sebagian lainnya tidak melakukan kegiatan bertani karena keterbatasan air dan memilih menunggu hingga musim hujan tiba. Ketidakstabilan curah hujan dapat menyebabkan ketersediaan air di lahan pertanian menjadi tidak menentu. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa keberadaan sistem pengairan sangat diperlukan untuk mendukung usaha tani dan peningkatan hasil produksi (Fahrizal, 2025).

Menurut (Mawardati, 2015) bahwa produksi merupakan kegiatan yang menghasilkan barang melalui suatu proses tertentu. Produksi bawang merah diperoleh dari kegiatan yang mengkombinasikan faktor-faktor seperti lahan, pupuk, obat-obatan, pupuk, sistem pengairan, modal dan tenaga kerja. Besar kecilnya hasil produksi yang diperoleh petani bawang merah dapat mempengaruhi pendapatan para petani.

Table 1.6
Data Produksi Bawang Merah di Kecamatan Tanjung Tahun 2021-2024 (kw)

No	Tahun	Kuintal
1.	2021	232.310
2.	2022	266.310
3.	2023	200.587
4.	2024	245.910

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, 2025)

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa hasil produksi bawang merah mengalami fluktuasi, yakni mengalami peningkatan pada tahun 2022, kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2023, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian belum sepenuhnya stabil. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya pengelolaan sektor pertanian yang lebih terarah dan berkelanjutan agar produktivitas dapat dipertahankan secara konsisten.

Berdasarkan tingkat kebutuhan dari sektor pertanian yaitu bawang merah dengan permintaan yang tinggi dari sektor rumah tangga maupun industri. Oleh karena itu, perlu adanya koordinasi masukan mengenai ketersediaan lahan, pupuk dan sistem pengairan sebagai faktor penentu utama produktivitas. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap produksi bawang merah di Desa Pejagan, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi produksi komoditas pertanian, termasuk bawang merah. (Susanti, Budiraharjo, & Handayani, 2018)) menemukan bahwa luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk organik, pupuk NPK, dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas dan ketepatan penggunaan pupuk menjadi faktor krusial yang memengaruhi hasil panen. (Ambarita & Kartika, 2015) dalam penelitiannya di Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana, juga menemukan bahwa luas lahan dan pupuk berpengaruh signifikan secara parsial maupun simultan terhadap produksi pertanian. (Kusumawardani et al., 2023)) juga menemukan bahwa kombinasi pupuk organik cair berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil produksi bawang merah. Berbagai penelitian tersebut memperkuat pentingnya tiga faktor utama yaitu luas lahan, kualitas pupuk, dan sistem pengairan dalam menentukan tingkat produksi pertanian. Namun, sejauh ini belum ditemukan kajian yang secara spesifik berfokus pada ketiga faktor tersebut dalam konteks produksi bawang merah di Desa Pejagan, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di berbagai daerah, tetapi sejauh ini belum ditemukan kajian yang berfokus pada Desa Pejagan sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Luas Lahan, Kualitas Pupuk,**

dan Sistem Pengairan terhadap Tingkat Produksi Bawang Merah di Desa Pejagan, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes”.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Sebagian besar petani di Desa Pejagan tidak memiliki lahan sendiri melainkan menyewa
- b. Harga pupuk yang mahal menyebabkan petani tidak bisa membeli pupuk secara optimal
- c. Sistem pengairan masih bergantung pada curah hujan dan aliran sungai sehingga ketersediaan air tidak dapat dikendalikan dan diprediksi oleh petani.
- d. Curah hujan yang tinggi memicu munculnya serangan hama pada tanaman bawang merah, seperti ulat bawang dan penyakit busuk umbi.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dan focus pada penelitian serta mencegah penyimpangan dari tujuan pokok penelitian dan mempermudah dalam mendapatkan informasi maupun data yang dibutuhkan. Oleh karena itu penulis menetapkan Batasan masalah sebagai berikut:

- a. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji Pengaruh Luas Lahan, Kualitas Pupuk, dan Sistem Pengairan terhadap Tingkat Produksi Bawang Merah di Desa Pejagan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.
- b. Penelitian ini difokuskan pada Petani Bawang Merah di Desa Pejagan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.
- c. Penelitian ini tidak dimasukan variabel lain di luar yang diteliti, seperti Kualitas Bibit, Cuaca, Hama, Pestisida, Tenaga Kerja, Modal serta faktor-faktor produksi bawang merah yang juga dapat mempengaruhi produksi bawang merah.

3. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah Luas Lahan berpengaruh terhadap Tingkat Produksi Bawang Merah di Desa Pejagan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes?
- b. Apakah Kualitas Pupuk berpengaruh terhadap Tingkat Produksi Bawang Merah di Desa Pejagan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes?
- c. Apakah Sistem Pengairan berpengaruh terhadap Tingkat Produksi Bawang Merah di Desa Pejagan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes?
- d. Apakah Luas Lahan, Kualitas Pupuk, dan Sistem Pengairan berpengaruh terhadap Tingkat Produksi Bawang Merah di Desa Pejagan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap tingkat produksi bawang merah di Desa Pejagan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.
- b. Untuk menganalisis pengaruh kualitas pupuk terhadap tingkat produksi bawang merah di Desa Pejagan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.
- c. Untuk menganalisis pengaruh sistem pengairan terhadap tingkat produksi bawang merah di Desa Pejagan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.
- d. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, kualitas pupuk, dan sistem pengairan terhadap tingkat produksi bawang merah di Desa Pejagan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis atau praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu ekonomi pertanian, khususnya pada faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah, serta dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh luas lahan, kualitas pupuk, dan sistem pengairan terhadap tingkat produksi bawang merah.

b. Secara Praktis

- 1). Bagi Pemerintah, bisa dijadikan sebagai bahan masukan terkait dalam meningkatkan jumlah produksi bawang merah di Desa Pejagan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.
- 2). Bagi Peneliti, berfungsi untuk menambah wawasan dan informasi baru di bidang penelitian, memberikan pengalaman baru, serta memahami kondisi nyata pertanian bawang merah di Desa Pejagan.
- 3). Bagi Petani Desa Pejagan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes sebagai pihak yang diteliti, yaitu berfungsi sebagai tambahan ilmu baru.
- 4). Bagi Pembaca, dapat digunakan sebagai referensi dan acuan pengembangan Ketika melakukan penelitian dengan tema yang sama.

D. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah yang meliputi identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mencakup teori yang relevan dengan topik yang dibahas, pengembangan hipotesis dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup objek penelitian, penentuan populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup deskripsi obyek penelitian, hasil analisis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan dari pengujian hipotesis serta hasil yang diperoleh dan saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.

